

METODE DAKWAH ORANG TUA SUKU BANJAR MENDIDIK ANAK-ANAK PATUHI AJARAN ISLAM

Abdul Munir Ismail* dan Rashidatul Aula**

*Universiti Pendidikan Sultan Idris Malaysia

E-mail: abdmunir@fsk.upsi.edu.my

**Universiti Islam Antarabangsa Malaysia

E-mail: -

Abstract

Islamic teachings require parents to educate children by using appropriate and memorable methods. This paper examines the da'wah methods of Banjare parents to educate children so that they adhere to the teachings of Islam. The purpose of this research is to investigate the practice of Islamic values of Banjare parents in raising their children to obey the teachings of Islam perfectly. This research uses quantitative survey methods. Survey forms are distributed to 160 at Sekolah Menengah Pertama (Junior High School). Data were analyzed using the SPSS application method for Windows (Version 23). The results found that parents of Banjare tribes told their children to pray five times a day, train children to fast, read the Koran, respect parents and teachers, guard the limits of genitalia, keep halal food and non-halal food, control emotional stability, design emotional periods, front of the child, guiding the child's behaviour and having the children dress modestly. The implication of this research shows that parents from the Banjare tribe are seen teaching their children to obey God, educating children so that children are of good morality and obedient to Islamic law.

Keywords: Da'wah Method, Parents, Education Child, and Obedience to Islamic Teachings.

Abstrak

Ajaran Islam menuntut orang tua mendidik anak dengan menggunakan metode yang sesuai dan mudah diingat. Tulisan ini mengkaji tentang metode dakwah orang tua suku Banjar untuk mendidik anak-anak agar mereka mematuhi ajaran Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki amalan nilai-nilai Islam orang tua suku Banjar dalam membesarkan anak-anak mereka agar mematuhi ajaran Islam dengan sempurna. Penelitian ini menggunakan metode survei kuantitatif. Formulir survei diedarkan kepada 160 siswa dan siswi peringkat di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Data dianalisis menggunakan aplikasi SPSS for Windows (Version 23). Hasil

penelitian mendapati orang tua suku Banjar menyuruh anak shalat lima waktu, melatih anak berpuasa, membaca Al-Qur'an, menghormati orang tua dan para guru, menjaga batas-batas aurat, menjaga makanan halal-haram, mengendalikan kestabilan emosi, merancang masa depan anak, membimbing perilaku anak dan menyuruh anak berpakaian sopan. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua dari suku Banjar terlihat mengajar anak-anak mereka mentaati Allah, mendidik anak berakhlak mulia serta patuh kepada syariat Islam.

Kata Kunci: Metode Dakwah, Orang Tua, Suku Banjar, Pendidikan Anak, dan Taat Ajaran Islam.

PENDAHULUAN

Menurut Ali Abdul Halim (1992), dakwah adalah suatu aktivitas murni untuk mengundang orang agar senantiasa berbuat baik sesama manusia dan mereka juga dituntut agar menghindari tindakan yang melanggar aturan agama dan moral masyarakat setempat. Upaya dakwah harus dilanjutkan dengan penggunaan metode yang sesuai sehingga masyarakat (*mad'u*) yang tersesat jauh dari ajaran Islam agar kembali ke jalan yang benar. Berbagai macam metode dakwah yang sesuai digunakan oleh para pendakwah dengan mempraktikkan semua ajaran Islam (Hasan al-Banna, 2008).

Di antaranya metode dakwah yang praktis adalah metode hikmah dan metode dengan bijaksana. Dua metode ini sesuai dipraktikkan oleh para pendakwah dan disampaikan kepada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah (*mad'u*). Adapun ajaran Islam yang dipelajari di sekolah secara formal dan didikan yang diajarkan oleh orang tua kepada anak-anak ketika di rumah (tidak formal) merupakan dasar dakwah dalam mendidik anak supaya patuh kepada ajaran Islam.

Menurut 'Abdullah Nasih 'Ulwan (2013), setiap orang tua haruslah memperingatkan anak-anak dari waktu ke waktu agar melakukan shalat fardhu, berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua serta menghindarkan diri dari melakukan perbuatan yang membinasakan diri dan agama. Kenyataan ini dijelaskan oleh Allah Swt dalam Surat Luqman ayat 17 yang berbunyi:

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ
مِنَ عَزْمِ الْأُمُورِ ۝

Artinya: "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang

menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS. Lukman [31]: 17).

Berdasarkan maksud ayat di atas, dapat dipahami bahwa pondasi keluarga Islam yang harmonis dan bahagia adalah peran orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak-anak mereka berdasarkan ajaran Islam dan sunnah Nabi Muhammad Saw. Orang tua biasanya yang dikenal sebagai orang yang paling dekat hubungannya dengan anak-anak dalam aspek hubungan keluarga.

‘Abdullah Nasih ‘Ulwan (2004) menjelaskan bahwa orang tua hendaklah menyampaikan dakwah dan pendidikan kepada anak-anak mereka secara terus-menerus dan berkhitmat supaya terbentuk sebuah masyarakat yang harmonis lagi sejahtera. Lanjutan dari dakwah secara hikmah itu, anak-anak akan mematuhi ajaran Islam. Anak-anak yang mencapai usia baligh menghormati ayah dan ibu serta senantiasa mendoakan kesejahteraan baginya. Demikian juga anak-anak dituntut mendo’akan kepada para guru-guru, alim ulama serta menjauhkan diri dari melakukan perbuatan keji yang dilarang oleh agama Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksplorasi yang melibatkan perpustakaan (*library*) dan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017), metode studi perpustakaan digunakan sebagai dasar teoretis untuk diskusi awal tentang peran orang tua dalam penyebaran pesan dakwah dan pendidikan kepada anak-anak. Manakala menurut Mohd Majid Konting (1993), pemilihan sampel harus lebih besar sehingga responden dapat mewakili populasi dan mengurangi kesalahan pengambilan sampel. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan populasi sampling untuk memastikan kesahihan metodologi penelitian.

Dalam penelitian ini, kuesioner dibagikan kepada 160 responden terpilih yang terdiri dari siswa dan siswi suku Banjar di empat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Krian yaitu Sekolah Menengah Pertama Negeri Tebuk Panchur, Sekolah Menengah Pertama Negeri Abu Bakar al-Baqir, Sekolah Menengah Pertama Negeri Bagan Serai dan Sekolah Menengah Pertama Negeri Parit Buntar. Surat izin untuk mengadakan survey ditujukan kepada kepala sekolah tersebut, sebelum survey dilakukan. Kepala sekolah memberi izin agar survey dilaksanakan tanpa mengganggu ketertiban pengajaran dan pembelajaran. Adapun kriteria responden dipilih secara acak dari Kelas 1 hingga Kelas 3.

Semua data dikumpulkan, dianalisis satu per satu sehingga hasil pengolahan dan analisisnya memenuhi standard penelitian ilmiah. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode induktif dan metode deduktif. Menurut Idris Awang (2001), metode induktif adalah metode menganalisis data melalui proses menggambar kesimpulan dari suatu data khusus untuk data umum. Berdasarkan saran Misnan Jemali (2019), untuk menyelesaikan studi ini, peneliti merumuskan dapatan data spesifik diolah untuk data yang bersifat kesimpulan umum. Data yang diperoleh melalui metode kuesioner disajikan secara deskriptif bertujuan mendukung dan menguraikan data dari umpan balik kuesioner.

Penggunaan kedua metode di atas, diharapkan hasil penemuan tidak akan diragukan oleh pembaca. Data dan informasi yang diperoleh melalui metode kuesioner diproses menggunakan perangkat *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 16.0. Penggunaan sistem SPSS versi 16.0 adalah untuk mempercepat perhitungan dibandingkan dengan metode manual. Dengan menggunakan metode di atas, diharapkan temuan ini memuaskan dan tidak diragukan kesahihan hasilnya.

PEMBAHASAN

1. Masyarakat Suku Banjar di Malaysia

Masyarakat suku Banjar dapat dilihat kuat dengan berpegang kepada adat dan budaya yang ditinggalkan oleh orang tua-tua terdahulu. Kedua orang tua adalah penyambung kepada adat dan budaya orang suku Banjar. Untuk memastikan adat dan budaya Islam senantiasa dipatuhi dan dijunjung tinggi, maka ibu dan ayah suku orang Banjar akan menerapkan nilai-nilai murni dengan berpegang teguh kepada ajaran Islam. Hasilnya sebagian tokoh-tokoh ulama terkemuka di Malaysia adalah berasal dari suku kaum Banjar.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tokoh ulama terkenal lahir di Kabupaten Krian, Perak, Malaysia. Di antara mereka ialah Bapak Dr. Haji Harussani bin Haji Zakaria yang sekarang menempati jabatan sebagai Mufti Kerajaan Negeri Perak. Beliau dilahirkan di sebuah desa yang dikenal sebagai Parit Tok Ngah, Tanjung Piandang, Parit Buntar, Perak. Kontribusinya yang banyak adalah berupa pengabdian kepada masyarakat, kegiatan dalam bidang penulisan, menerbitkan sejumlah buku ilmiah guna untuk disebarkan kepada masyarakat setempat dan pada seluruh masyarakat Islam di Malaysia.

Selain dari itu, Almarhum Bapak Haji Sabran Haji Asmawi dilahirkan di Desa Sungai Malau, berdekatan Desa Changkat Lobak, Bagan Serai, Kabupaten Kerian, Perak.

Almarhum Bapak Haji Sabran merupakan seorang tokoh pendakwah, tokoh pendidik yang terkenal di kalangan masyarakat setempat. Selanjutnya Almarhum Bapak Syeikh Husein Kedah Al-Banjari, beliau merupakan mantan Mufti Kerajaan Kedah. Beliau amat dihormati oleh umat Islam di Negeri Perak karena ketinggian ilmu agamanya yang mendalam. Selain dari itu, seorang lagi tokoh popular ulama suku Banjar yang dikenal sebagai Bapak Ahmad Awang. Beliau dilahirkan di sebuah desa yang dikenal sebagai Desa Simpang Empat Gunung Semanggol, Bagan Serai, Perak. Pernah menjabat (mantan) Presiden Persatuan Ulama Malaysia.

Sementara itu, dilihat pada pemukiman suku Orang Banjar di Kabupaten Krian, didapati terdapat banyak masjid dan musalla dibangun berdekatan dengan penduduk kampung. Lembaga masjid dan musalla bukan saja berfungsi sebagai pusat ibadat, tetapi dimanfaatkan sebaik mungkin untuk kegiatan kemasyarakatan seperti mengadakan musyawarah, kegiatan kepemudaan, program gotong royong membersihkan masjid, pusat pertemuan kaum wanita dan lain sebagainya. Berdasarkan persatuan yang kokoh, masyarakat suku orang Banjar hidup dalam situasi dan kondisi aman damai.

Berdasarkan pernyataan di atas, timbul persoalan sejauh manakah orang tua suku Banjar pada Kabupaten Krian, Negeri Perak masih mempertahankan nilai-nilai murni ajaran Islam yang diwarisi oleh orang tua terdahulu hingga sekarang, mereka mampu menghasilkan sejumlah tokoh-tokoh ulama terkenal. Apakah orang tua suku kaum Banjar wajar dijadikan sebagai contoh teladan mendidik anak mereka supaya patuh kepada ajaran Islam, melaksanakan kegiatan dakwah secara konsisten yaitu mengajak kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran serta mengetahui kaedah interaksi antara kedua orang tua dengan anak secara harmoni. Objektif penulisan ini adalah untuk mengenal pasti metode dakwah oleh orang tua suku kaum Banjar terhadap pembentukan anak shaleh dan patuhi ajaran Islam.

2. Metode Dakwah dan Pendidikan Terhadap Usaha Pembentukan Anak

Jika diteliti secara mendalam tentang istilah '*dakwah*' bermaksud mengajak orang lain berbuat kebajikan dan melarang melakukan kejahatan dengan cara berkhitmat secara bijaksana. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah 'pendidikan' bermaksud suatu proses peralihan sikap dan tata laku seseorang melalui upaya pengajaran dan latihan yang berkelanjutan. Berdasarkan penjelasan istilah dakwah dan pendidikan saling berhubungan

antara satu dengan lainnya. Tujuan akhir dalam dakwah adalah untuk membentuk umat manusia agar saling bermanfaat untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat, agama dan negara. Manusia mungkin tidak akan mengenal syariat Islam tanpa adanya kegiatan usaha dakwah Islam oleh sekumpulan manusia untuk menyampaikan pesan Islam sampai ke negara ini melalui pelbagai metode. Manakala pendidikan merupakan suatu perkara penting yang menjadi dasar bagi menentukan jalan menuju kecemerlangan hidup seseorang. Pengalaman pendidikan yang diterima akan membentuk cara berfikir dan tingkah laku seseorang.

Abdul Rashid Ahmad (1991) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu aspek yang sangat penting dan perlu diberikan perhatian khusus agar dapat menjadi seorang insan yang terbaik dalam kalangan umat manusia. Istilah pendidikan, disebut juga sebagai *tarbiyyah* di dalam bahasa Arab merupakan satu elemen penting, bukan saja melibatkan fisik malahan turut menekankan aspek rohani dan akal.

Istilah dakwah dan pendidikan merupakan kombinasi dua unsur yang terdapat dalam diri manusia dan mempengaruhi tingkah laku seseorang. Sementara itu, anak-anak adalah merujuk kepada karunia Allah kepada manusia yang disatukan dalam sebuah keluarga yang dikenal sebagai ibu dan ayah. Menurut Saryono (2016), anak yang baru dilahirkan dalam keadaan fitrah dan suci murni ibarat kain putih bersih tanpa kotoran. Maka menjadi tanggungjawab ibu bapaknya membentuk dan memberikan pendidikan yang sewajarnya kepada anak-anak. Kasih dan sayang keluarga menjadikan pendidikan itu lebih efektif kerana anak-anak amat dekat dengan ibu dan ayah masing-masing. Anak-anak juga besar dan senantiasa mendapat kasih sayang dan bimbingan sepenuhnya dari kedua orang tua mereka.

Satu pepatah Melayu yang menyebut, 'melentur buluh biarlah dari rebungnya' kerana anak-anak diibaratkan kain putih yang dibentuk oleh ibu dan ayah mereka. Jadi terpulanglah kepada ibu dan ayah untuk mencorakkan kehidupan anak-anak mereka menuju jalan kebaikan ataupun sebaliknya. Menurut Halimah dan Kamariah (1993), mengatakan bahawa ayah dan ibu merupakan orang yang berperanan penting dalam pembentukan pribadi anak-anak. Pendidikan awal yang sempurna menjamin keberhasilan anak-anak di masa depan agar tidak terjebak kepada perbuatan negatif dan menyimpang dari ajaran Islam.

Selain itu, anak-anak merupakan amanah dari Allah Swt yang harus dididik dengan baik. Anak-anak berhak mendapat pendidikan yang sempurna dari kedua orang tuanya. Anak-anak adalah tempat bergantung ibu dan ayah di masa depan yang tidak ternilai untuk

menghiasi kehidupan dihari tua mereka. Fungsi anak-anak bagi kedua orang tua semasa hidup sangat besar manfaatnya. Sementara fungsi ibu dan ayah bagi anak-anak adalah menjaga serta melindungi anak-anak dengan memberi segala kebutuhan hidup seperti makan, minum, pakaian, pendidikan, tempat tinggal yang nyaman dan aman. Pada hari akhirat kelak anak-anak merupakan hiasan kepada orang tua sebagai memenuhi tanam-taman surga. Firman Allah Swt dalam Surat Al-Kahfi ayat 46 yang berbunyi:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ
أَمَلًا ٤٦

Artinya: "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan". (QS. Al-Kahfi [18]: 46).

Dalam Surat Al-Furqan ayat 74 Allah juga berfirman:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ٧٤

Artinya: "Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa". (QS. Al-Furqan [25]: 74).

Berdasarkan maksud kedua ayat di atas dapat dipahami bahwa anak-anak yang dikaruniakan kepada seseorang adalah amanah Allah. Kedua orang tua hendaklah memberi didikan agama dan bimbingan akhlak mulia kepada anak-anak secara berkelanjutan sehingga berhasil, anak-anak patuh kepada Allah dan ibu-ayahnya. Jika anak-anak tidak dikelola dengan baik, kelak akan menimbulkan masalah kepada kedua orang tua, masyarakat dan negara. Kewajiban kepada orang tua mendidik anak-anaknya adalah suatu tanggung jawab berat dan tidak dianggap mudah oleh sebagian masyarakat saat ini.

Ismail Zain (2001) menjelaskan bahwa pendidikan dan dakwah kepada anak-anak dimulai dari awal dalam kandungan ibu. Biasanya sebelum kelahiran anak, orang tua perlu menyediakan tempat yang nyaman untuk membesarkan anak-anak. Dunia pertama yang akan dilihat oleh anak-anak adalah orang tua mereka. Adalah menjadi suatu tanggung jawab orang tua untuk berusaha menciptakan suasana yang harmonis dan pengamalan cara hidup Islam dalam kehidupan rumah tangga. Ini sangat penting bagi memastikan kualitas pendidikan untuk anak-anak dapat berlanjut dengan baik. Menurut Abdulwaly (2016), kedua orang tua harus tahu bahwa proses pendidikan anak-anak dimulai sejak bayi. Dalam

peringkat. Menurut Uswatun Khasanah (2017), pada peringkat pertama, dari usia setahun hingga tujuh tahun. Dalam peringkat usia ini, Rasulullah Saw menyarankan agar ibu dan ayah harus memberi kasih sayang yang sangat erat kepada anak-anak. Peringkat kedua, usia anak-anak dari tujuh hingga empat belas tahun. Faisal, N. (2016) menjelaskan bahwa pada peringkat usia ini, ibu dan ayah harus mendidik anak-anak dengan disiplin atau tata tertib. Bertujuan supaya anak-anak memahami arti patuh kepada peraturan dengan memberi penjelasan yang sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Sebagai contoh, ibu dan ayah mendidik anak-anak agar menunaikan shalat bersama, berpuasa di bulan Ramadhan, menunjukkan cara menghormati orang lebih tua, bersimpati kepada orang ditimpa musibah dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan cara Rasulullah melatih anak-anaknya menunaikan shalat, berpuasa, berbakti kepada kedua orang tua, berakhlak mulia dan lain sebagainya.

Menurut Asiatik Afrik (2018), pada peringkat ketiga, usia anak-anak meningkat 14 hingga 21 tahun, ibu dan ayah disarankan agar mendidik anak secara rasional dan bijaksana. Pada saat ini anak-anak perlu didampingi dan dididik dengan lebih lembut dan penuh kasih-sayang. Ibu dan ayah harus mengajar anak-anak untuk bersikap bertanggung jawab terhadap urusan pekerjaannya. Anak laki-laki perlu didekati oleh ayah mereka sebagai teman terutama peringkat mulai meningkat dewasa. Sedangkan anak perempuan didekati oleh para ibu karena mereka memahami naluri seorang wanita. Selain itu, anak-anak juga perlu dididik dengan pendidikan akhlak mulia, akidah Islam dan memahami syariah Islam dengan lebih mendalam. Meneruskan metode dakwah dan pendidikan yang tersebut di atas, membantu pemikiran anak-anak memahami pendidikan secara lengkap.

Maznah & Zakiah (2009) menjelaskan bahwa terhadap anak-anak yang mencapai usia 21 tahun ke atas, baik ibu maupun ayah harus menyampaikan kepada anak-anaknya tentang kehidupan nyata yang akan mereka alami. Orang tua bertindak sebagai penasehat dan pembimbing dengan menasehati anak-anak atas tindakan mereka, jika ada tindakan yang melanggar batas-batas Islam. Orang tua perlu menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan jati diri yang kuat dalam diri anak supaya mereka dapat menjalani kehidupan dengan aman dan akhlak sempurna. Senada dengan Hadis Rasulullah Saw:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ
أَوْ يُنَصْرَانِهِ أَوْ يُمَجْسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْهَمَةِ تُنْتَجُ الْبَيْهَمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami [Adam] telah menceritakan kepada kami [Ibnu Abu Dza'bi] dari [Az Zuhriy] dari [Abu Salamah bin 'Abdurrahman] dari [Abu Hurairah radliallahu 'anhu] berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?". (HR. Bukhari Nomor 1296).

Berdasarkan maksud hadits di atas, ibu dan ayah dapat menentukan agama anutan kepada anak-anaknya. Menurut al-Qurtubi (2000), keadaan fitrah merujuk kepada hadis di atas yaitu anak-anak senantiasa dalam keadaan bebas dosa. Hati anak-anak bisa cenderung kepada perbuatan dosa dengan mengikut tingkah laku orang tuanya. Orang tuanya berkewajiban membentuk kelakuan anaknya ke arah kesejahteraan sejagat yaitu agama Islam. Selaras dengan konsep Islam itu yang sifatnya agama fitrah, suci dan membimbing manusia ke jalan benar.

3. Temuan Penelitian

Ada berbagai metode dakwah yang dilakukan oleh orang tua Banjar untuk mendidik anak-anak mereka agar patuh kepada ajaran Islam. Beberapa pendekatan dakwah dan pendidikan digunakan oleh orang tua suku Banjar adalah sebagai berikut:

a. Metode Dakwah Mendidik Anak Tentang Pengokohan Akidah

Tabel 1: Pengokohan Ilmu Akidah

Pendapat Responden	Frekuensi	Persentase
Setuju	158	99
Tidak Setuju	2	1
Total	160	100.00

Berdasarkan Tabel 1 di atas, sebanyak 158 dari 160 responden (99%) berpendapat setuju dibandingkan dengan 2 responden (1%) berpendapat tidak setuju bahwa orang tua suku Banjar mendidik anak-anak mereka tentang ilmu Tauhid yaitu pengukuhan akidah yang kuat, mengajar satu demi satu bersama beberapa contoh relevan. Melalui metode dakwah dalam mendidik anak-anak mereka mampu mengenal akan sifat-sifat Allah Swt yang diketahui bahwa Allah Swt menciptakan manusia dengan kekuasaan-Nya. Oleh karena itu, sebagai manusia selaku hamba, kita dituntut untuk mengagungkan Allah Swt dan mematuhi segala aturan-Nya. Anak-anak yang menuju usia remaja biasanya akan menuruti sesuatu yang dipamerkan oleh ibu dan ayah. Jika tindakan itu baik, maka anak-anak akan mengikuti jejak

ibu dan ayah mereka. Ayah dan ibu hendaklah menunjukkan ciri-ciri kepatuhan kepada Allah Swt seperti menyembah Allah yang Esa, melakukan shalat pada awal waktu, berpuasa di bulan Ramadhan dan sebagainya. Anak-anak akan meniru perbuatan orang tua sebagai suatu amalan mulia dalam hubungan mendidik anak-anak.

Disebabkan masyarakat suku Banjar sudah terdidik dengan ilmu agama yang baik dari para ulama terdahulu, maka mereka biasanya akan mempraktikkan dan memindahkan ilmu agama tersebut kepada anak-anak mereka. Di antaranya ilmu agama tersebut adalah dasar mengenal Allah, perkara-perkara yang membatalkan kalimah syahadah, hukum hukum yang mudah diingat oleh anak-anak seperti dilarang menyembah berhala, diharamkan minum arak, melakukan zina, berjudi, meramal, syirik kepada Allah dengan sesuatu dan sebagainya. Penemuan menunjukkan bahwa mayoritas orang tua suku Banjar mendidik anak-anak dengan ilmu akidah secara cukup baik dan ketaatan kepada Allah Swt.

b. Metode Dakwah Membimbing Anak dengan Akhlak Mulia dan Menghindari Akhlak Tercela

Tabel 2: Membentuk Anak Akhlak Baik dan Menghindari Akhlak Buruk

Pendapat Responden	Frekuensi	Persentase
Setuju	157	98
Tidak Setuju	3	2
Total	160	100.00

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan sebanyak 157 orang responden dari 160 orang responden (98%) berpendapat setuju berbanding 3 responden (2%) menyatakan tidak setuju bahwa orang tua suku Banjar berupaya membentuk anak-anak dengan akhlak baik dan menghindari akhlak buruk dalam kehidupan kesehariannya. Sebagai contoh akhlak baik yang dituntut dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya menghormati ibu dan ayah, ikut nasehat guru, berbaik hati sesama tetangga, mengajar tata kelakuan sosial, berakhlak terpuji bersama teman-teman, berakhlak dengan hewan dan berakhlak dengan alam sekitar. Ibu dan ayah hendaklah membentuk anak-anak dengan akhlak yang baik secara terus menerus ketika anak-anak masih kecil.

Orang Banjar senantiasa menitik beratkan tentang mendidik akhlak baik kepada anak-anak mereka. Masyarakat orang Banjar akan menegur dengan hikmah jika mendapati anak-anak mereka berkelakuan kurang sopan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas

orang tua suku Banjar mendidik anak-anak mereka dengan akhlak yang baik dan di saat yang sama diajarkan juga anak-anak mereka menghindari akhlak tercela. Ini adalah suatu pendekatan ibu dan ayah suku Banjar menteladani membentuk anak shaleh dan patuh kepada ajaran Islam. Kenyataan ini adalah selaras dengan tuntutan ajaran Islam.

c. Metode Dakwah Melalui Mengajar Anak Shalat Lima Waktu

Tabel 3: Mengajar Anak Shalat Lima Waktu Secara Istiqamah

Pendapat Responden	Frekuensi	Persentase
Setuju	134	98
Tidak Setuju	26	2
Total	160	100.00

Tabel 3 menunjukkan sebanyak 134 dari 160 orang responden (98%) berpendapat setuju berbanding 26 responden (2%) menyatakan tidak setuju bahwa ibu dan ayah suku Banjar mengajar dan menyuruh anak-anak menunaikan shalat lima waktu secara terus menerus sehingga baligh. Dalam hal ini, orang Banjar memastikan anak mereka shalat sekurang-kurangnya shalat maghrib dan insyak di rumah. Nabi telah berpesan kepada umatnya bahwa shalat adalah tiang agama. Barang siapa yang tidak shalat, maka dia adalah orang yang meruntuhkan agamanya. Juga Nabi berpesan supaya memukul anak-anak dengan tujuan mendidik ketika anak mencapai usia tujuh tahun, jika sekiranya anak-anak tidak mau melaksanakan shalat fardhu.

Cara memukul adalah metode terakhir setelah anak-anak diberi nasehat serta diajarkan secara terus menerus. Kaedah memukul anak-anak memberi pengajaran yang efektif agar tidak meninggalkan shalat adalah suatu metode pendidikan yang sesuai berdasarkan umur. Anak mencapai usia 10 tahun, pendekatan memberi nasehat serta pukul dengan rotan jika didapati masih enggan menuruti nasehat orang tua. Ini bertujuan untuk mendidik karena kepahaman konsep shalat adalah tiang agama harus diterapkan kepada anak-anak.

Kerana itu, ibu bapak Banjar sering mengajar anak mereka shalat dimasa kecil. Hasil kajian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua suku Banjar menitikberatkan tentang shalat lima waktu kepada anak-anak mereka. Walau bagaimanapun, penulis ini tidak menyangkal bahwa terdapat ibu dan ayah suku Banjar kurang memberi didikan shalat lima waktu kepada anak-anak mereka.

d. Metode Dakwah Melatih Anak Berpuasa Ramadhan

Tabel 4: Melatih Anak Berpuasa Ramadhan

Pendapat Responden	Frekuensi	Persentase
Setuju	150	94
Tidak Setuju	10	6
Total	160	100.00

Tabel 4 menunjukkan sebanyak 150 responden dari 160 orang (94%) berpendapat setuju berbanding 10 responden (6%) menyatakan tidak setuju bahwa orang tua suku Banjar melatih anak-anak menahan lapar selama 14 belas jam yaitu berpuasa di bulan Ramadhan pada waktu siang hari secara terus menerus sehingga anak-anak mereka mencapai usia baligh. Disebabkan anak-kanak suku Banjar pada kebiasaannya berpuasa di bulan Ramadhan, mereka akan berpuasa secara bersama-sama ibu dan ayah. Jika salah seorang itu tidak berpuasa, maka dia dianggap tidak menghormati bulan Ramadhan yang mulia ini.

Terdapat ibu dan ayah suku Banjar yang menggalakkan kepada anak-anak mereka supaya menyempurnakan puasa Ramadhan. Mereka menghadiahkan pakaian yang menarik seperti baju mahal dan barang-barang keperluan sekolah. Anak-anak sangat gembira ketika mendapat hadiah dari orang tua mereka yang sering memberi dorongan dalam perilaku peribadatan seharian. Hasil kajian menunjukkan bahwa sebagian ibu dan ayah suku Banjar melatih anak-anak mereka untuk berpuasa pada bulan Ramadhan mulai usia tujuh tahun. Ini adalah suatu metode orang tua suku Banjar membentuk anak-anak patuh kepada ajaran Islam.

e. Metode Dakwah Melalui Mengajar Anak Membaca Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid

Tabel 5: Mengajar Anak Membaca Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid

Pendapat Responden	Frekuensi	Persentase
Setuju	115	72
Tidak Setuju	45	28
Total	160	100.00

Tabel 5 menunjukkan sebanyak 115 responden dari 160 orang (72%) berpendapat setuju berbanding 45 orang responden (28%) mengatakan tidak setuju bahwa ibu bapak Banjar mengajar anak-anak membaca Al-Qur'an hingga tamat 30 juz. Ini termasuk mendalami kaedah ilmu hukum tajwid dengan sempurna. Dalam ajaran Islam, anak-anak

dituntut mempelajari Al-Qur'an karena Al-Qur'an sebagai penerang kehidupan manusia. Oleh karena itu, orang tua suku Banjar mempraktikkan amalan mengaji Al-Qur'an kepada anak-anak mereka pada usia empat hingga delapan tahun. Memupuk minat anak-anak mempelajari Al-Qur'an dengan menggunakan berbagai cara oleh orang tua. Di antaranya menggunakan metode *iqrak*, metode *bagdadi*, *taranum* yaitu membaca ayat suci Al-Qur'an secara berlagu dan sebagainya. Berbagai pendekatan ini mampu menarik minat anak-anak mempelajari Al-Qur'an. Ini karena menjadi suatu tanggung jawab kepada orang tua membentuk anak-anaknya dalam mempelajari Al-Qur'an.

Hasil kajian menunjukkan ibu dan ayah suku Banjar menekankan pendidikan Al-Qur'an terhadap anak-anak mereka pada usia awal sebelum sekolah. Orang tua suku Banjar berupaya mendidik anak-anak membaca Al-Qur'an hingga tamat 30 juz. Pada peringkat akhir dalam tradisi mengaji Al-Qur'an, anak-anak laki-laki dan kaum putri mampu mengaji Al-Qur'an dengan lancar serta fasih, selain menguasai hukum tajwid dengan sempurna. Walau bagaimanapun, penelitian ini mendapati bahwa terdapat ibu dan ayah suku Banjar yang tidak menekankan pendidikan Al-Qur'an kepada anak-anak mereka.

f. Metode Dakwah Melalui Melatih Anak-Anak Menghormati Yang Lebih Tua, Mengasihi Yang Lebih Muda dan Memuliakan Teman Sebaya

Tabel 6: Melatih Anak Menghormati Orang Yang Lebih Tua, Mengasihi Yang Lebih Muda dan Memuliakan Teman Sebaya

Pendapat Responden	Frekuensi	Persentase
Setuju	158	99
Tidak Setuju	2	1
Total	160	100.00

Tabel 6 di atas menunjukkan sebanyak 158 dari 160 orang responden (99%) menyatakan setuju berbanding 2 orang responden (1%) menyatakan tidak setuju bahwa orang tua suku Banjar melatih anak-anak menghormati orang yang lebih tua, mengasihi orang yang lebih muda dan memuliakan teman sebaya. Dalam budaya orang Banjar, menghormati orang yang lebih tua adalah suatu yang dituntut. Terdapat beberapa istilah yang lazim dipakai oleh orang Banjar kepada orang yang lebih tua. Di antaranya adalah tok guru, ustadz mengaji Al-Qur'an dan sebagainya. Dalam akhlak Islam, menghormati orang yang lebih tua adalah suatu tuntutan.

Dari aspek suku kaum, orang Banjar mengutamakan teman sebaya yang memahami mereka khususnya pada waktu persekolahan. Teman yang baik adalah mudah dinasehati atau diberi nasehat supaya berakhlak mulia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua suku Banjar sangat mengutamakan menjaga adab dan akhlak anak-anak mereka. Mayoritas ibu dan ayah suku Banjar mendidik anak-anak mereka dengan pengamalan akhlak mulia.

g. Metode Dakwah Melalui Didikan Orang Tua Untuk Menjaga Pergaulan Ketika di dalam dan di luar Rumah

Tabel 7: Menjaga Pergaulan Ketika di dalam dan di luar Rumah

Pendapat Responden	Frekuensi	Persentase
Setuju	144	90
Tidak Setuju	16	10
Total	160	100.00

Tabel 7 di atas menunjukkan sebanyak 144 dari 160 responden (90%) menyatakan setuju berbanding 16 orang responden (10%) menyatakan tidak setuju bahwa ibu dan ayah suku Banjar senantiasa menjaga batas-batas pergaulan ketika berada di dalam atau pun ketika di luar rumah. Menjaga batas-batas pergaulan yang dimaksudkan di sini ialah batas pergaulan wanita dengan lelaki yang diharamkan menikah seperti anak perempuan dengan bapak kandung, saudara seibu, saudara lelaki sebelah bapak hingga ke atas dan sebagainya. Begitu juga batas pergaulan antara laki-laki sesama laki-laki ada batasannya. Batasan pergaulan wanita dengan laki-laki muhrim dan batasan pergaulan wanita dengan wanita bukan Islam hendaklah dijaga dengan sebaik mungkin.

Mengapa Islam sangat memperhatikan tentang orang tua mendidik anak-anak supaya menjaga batasan pergaulan? Ini karena batasan pergaulan melambangkan ketinggian menjaga marwah dan pribadi seseorang. Jika diabaikan, maka dikhawatirkan anak-anak akan melanggar syariat Allah sesuka hati, terutamanya ketika berada di luar rumah. Kalau di rumah pun orang tua tidak berupaya mendidik anak-anaknya supaya menjaga batasan pergaulan, bagaimana pula anak-anak mampu menjaga batasan pergaulan ketika di luar rumah. Hasil kajian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua suku Banjar menjaga batasan pergaulan seperti yang ditetapkan dalam Islam. Namun begitu, terdapat sebagian kecil (10%) orang tua suku Banjar lalai dalam menjaga batasan pergaulan anak-anak mereka.

h. Metode Dakwah Melalui Cara Memilih Makanan Halal dalam Kehidupan

Tabel 8: Peka Makanan Halal dan Haram

Pendapat Responden	Frekuensi	Persentase
Tidak Setuju	142	89
Setuju	18	11
Total	160	100.00

Tabel 8 di atas menunjukkan sebanyak 142 dari 160 responden (89%) menyatakan tidak setuju berbanding 18 responden (11%) orang tua suku Banjar tidak peka berkaitan hukum halal dan haram ketika makan minum dalam kehidupan seharian. Melalui makanan yang seimbang, anak menjalani proses tumbuh dan berkembang termasuk dari aspek mental dan fisik. Jika makanan itu bersumberkan yang haram, tidak suci, meragukan status dan memudharatkan, maka anak tumbuh dengan fisik yang rusak dan mempengaruhi prilakunya yang tidak sehat. Di antaranya tanda-tanda anak-anak bersifat lebih agresif tanpa perasaan mengasihani terhadap orang lain, berbeda dengan anak-anak yang memakan makanan halal dan berkualitas.

Orang tua harus menyediakan makanan halal dan memastikan status makanan halal atau meragukan sebelum dimakan oleh anak-anak mereka. Sumber makanan yang haram juga menyebabkan ingatan anak-anak lemah. Hasil kajian menunjukkan orang tua suku Banjar sangat mengutamakan anak-anak mereka memilih makanan halal dan menghindari makanan haram dalam kehidupan mereka.

i. Metode Dakwah Melalui Cara Mengajar Anak-Anak, Menghormati Para Guru dan Mengunjungi Mereka Pada Waktu Tertentu

Tabel 9: Menghormati Para Guru dan Mengunjungi Mereka

Pendapat Responden	Frekuensi	Persentase
Setuju	104	65
Tidak Setuju	56	35
Total	160	100.00

Tabel 9 di atas menunjukkan sebanyak 104 dari 160 orang responden (65%) mengatakan setuju berbanding 56 responden (35%) mengatakan tidak setuju bahwa orang tua suku Banjar mendidik anak-anak menghormati para guru dan mengunjungi pada waktu-waktu tertentu seperti pada bulan Syawal atau hari-hari lainnya. Dalam aturan Islam, guru adalah orang ketiga yang perlu diberi penghormatan tertinggi selain ibu dan ayah. Guru

berfungsi mengajar dan mendidik anak-anak agar menjadi orang berilmu dan berakhlak mulia. Guru memberi ilmu tanpa meminta bayaran dari murid. Guru tidak mengharapkan balasan kecuali ingin melihat anak muridnya berakhlak mulia. Menghormati guru adalah tuntutan akhlak dalam Islam. Orang yang tidak menghormati guru tidak akan diberkati oleh Allah Swt karena mereka diumpamakan seperti kacang lupa kulitnya. Ini perbuatan yang tidak direstui oleh semua orang.

Hasil kajian menunjukkan bahwa anak-anak suku Banjar menghormati gurunya dan senantiasa mengunjungi mereka, terutamanya pada bulan Syawal yaitu ketika orang Islam menyambut hari lebaran idul fitri. Walau bagaimanapun, terdapat sebagian orang tua suku Banjar kurang mendidik anak mereka menghormati para guru khususnya kepada guru yang telah mencurahkan ilmu kepada anak mereka ketika di sekolah. Aktivitas mengunjungi para guru yang berdekatan dengan rumah mereka bertujuan untuk mengeratkan ikatan sesama manusia dan mengenang jasa guru mengajar yang telah mendidiknya hingga berhasil. Oleh itu, para guru harus disantuni oleh muridnya sepanjang masa, tidak terbatas tempoh waktunya.

j. Metode Dakwah Melalui Cara Mengawal Emosi Ketika Menghadapi Sesuatu Masalah

Tabel 10: Gagal Mengawal Emosi Ketika Menghadapi Sesuatu Masalah

Pendapat Responden	Frekuensi	Persentase
Setuju	35	22
Tidak Setuju	125	78
Total	160	100.00

Tabel 10 di atas menunjukkan sebanyak 35 dari 160 responden (22%) mengatakan setuju berbanding 125 responden (78%) mengatakan tidak setuju bahwa orang tua suku Banjar tidak berupaya mengawal emosi ketika menghadapi sesuatu masalah seperti bersikap pemaarah, meninggikan suara terhadap anak mereka. Istilah beremosi dalam tulisan ini bermaksud menunjukkan perbuatan marah seorang ibu dan ayah kepada anak-anak mereka sehingga anak merasa takut didekati. Ada ibu yang terlalu beremosi sehingga menyebabkan anaknya senantiasa takut dan perbuatan ini mungkin mengganggu proses perkembangan emosi anak tersebut. Sikap marah merupakan sifat normal bagi seseorang yang normal. Namun, jika tidak dapat mengawal sifat marah seseorang, dikhawatirkan menimbulkan

implikasi negatif terhadap orang lain, terutamanya kepada anak-anak. Di antaranya menimbulkan perasaan benci, dendam, tidak mahu bekerjasama, anak sering memberi alasan yang tidak rasional dan berbagai kesan negatif lainnya.

Mengawal emosi ketika marah adalah suatu yang dituntut dalam ajaran Islam, karena sifat marah yang berlebihan adalah perbuatan syaitan. Syaitan senantiasa menghasut umat manusia supaya hati manusia memiliki sifat marah yang berlebihan. Hasil kajian menunjukkan bahwa mayoritas ibu dan ayah suku Banjar berupaya mengawal emosi marah mereka ketika menghadapi sesuatu masalah. Sebagai contoh, ketika menghadapi masalah keuangan, mengalami kesulitan hidup, tekanan perasaan yang berlebihan dan sebagainya.

k. Metode Dakwah Melalui Cara Berbicara dengan Anak Terkait Masa Depan

Tabel 11: Bermusyawarah Berkaitan Perencanaan Masa Depan Anak

Pendapat Responden	Frekuensi	Persentase
Setuju	134	84
Tidak Setuju	26	16
Total	160	100.00

Tabel 11 di atas menunjukkan sebanyak 134 orang dari 160 responden (84%) setuju berbanding 26 orang responden (16%) tidak setuju bahwa orang tua suku Banjar bermusyawarah dengan anak-anak mereka berkaitan masa depan anak-anak. Bermusyawarah sangat penting dalam urusan hari-hari yang akan datang. Maksud musyawarah dalam tulisan ini adalah menentukan perencanaan hidup di masa mendatang. Ini karena ibu dan ayah berupaya merencanakan aktivitas yang bermanfaat kepada anak-anak mereka untuk tujuan yang positif dan menuju kesuksesan. Orang tua suku Banjar mempunyai pengalaman luas berkaitan seluk-beluk kehidupan yang semakin menantang. Pengajaran dari ibu dan ayah amat penting dalam rangka perencanaan hidup seseorang. Perencanaan hidup yang positif dapat ditempuh melalui gabungan idea di antara anak dan kedua orang tuanya. Dalam hal ini, orang tua mungkin mempunyai pengalaman luas dan mereka mampu memberi bimbingan yang berguna kepada anak-anak mereka.

Hasil kajian menunjukkan bahwa orang tua suku Banjar senantiasa mengambil pendekatan untuk berbincang dengan anak-anak dalam menentukan sesuatu keputusan yang melibatkan masa depan anak-anak. Anak yang mempunyai perencanaan waktu yang jelas lazimnya menjalani kehidupan yang penuh makna, berbanding anak-anak yang tiada

perencanaan masa depannya. Dalam hal ini, ibu dan ayah sangat berperan menentukan masa depan anak-anak mereka.

1. Metode Dakwah Melalui Mendidik Anak-Anak Shalat Berjamaah

Tabel 12: Aktivitas Shalat Berjamaah

Pendapat Responden	Frekuensi	Persentase
Setuju	140	88
Tidak Setuju	20	12
Total	160	100.00

Tabel 12 di atas menunjukkan sebanyak 140 responden dari 160 orang (88%) setuju berbanding 20 orang responden (12%) tidak setuju bahwa ibu bapak Banjar menggunakan metode dakwah dengan mendidik anak-anak supaya melakukan shalat berjamaah di masjid, surau atau musalla. Orang tua perlu bersikap tegas agar semua anak-anak mendirikan shalat secara berjamaah di rumah atau di masjid. Ketegasan ibu dan ayah dalam mendidik anak-anak adalah suatu sikap terpuji berkaitan dengan perintah agama seperti mengerjakan shalat berjamaah ketika masuk waktu, mengambil wudhuk dengan sempurna dan shalat di awal waktu. Shalat adalah tiang agama.

Oleh karena itu, kegiatan shalat berjamaah hendaklah dilatih kepada anak-anak sejak mereka mengetahui baik buruk, halal dan haram suatu perkara. Orang yang tidak shalat secara berjamaah tanpa alasan hukum syarak yang sah, mereka dianggap sebagai orang yang tidak menuruti suruhan Nabi. Nabi sangat mencela terhadap orang laki-laki yang tidak shalat berjamaah ketika azan dikumandangkan. Mereka yang meninggalkan shalat berjamaah dengan sengaja hendaklah diberi nasehat dari waktu ke waktu. Ibu dan ayah hendaklah mendidik, mengajar dan menyuruh anak-anak laki-laki menunaikan shalat berjamaah di masjid atau surau dengan diiringi oleh ayah sejak berumur enam tahun. Karena itu, sewajarnya orang tua suku Banjar mengutamakan anak-anak untuk melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah dalam membentuk muslim sejati.

m. Metode Dakwah Melalui Menegur Anak Supaya Beradab Sopan

Tabel 13: Menegur Anak-anak Supaya Beradab Sopan

Pendapat Responden	Frekuensi	Persentase
Setuju	139	87
Tidak Setuju	21	13
Total	160	100.00

Tabel 13 di atas menunjukkan sebanyak 139 dari 160 orang (87%) setuju berbanding 21 responden (13%) tidak setuju bahwa ibu bapak suku Banjar sering menegur anak-anak agar berkelakuan lebih beradab dan sopan pada setiap waktu dan ketika. Pada umumnya masyarakat suku Banjar tinggal di kawasan kampung, hidup dalam suasana tegur menegur dan nasehat menasehati antara satu sama lain. Jika anak tetangga dilihat berkelakuan kurang sopan di depan orang banyak, maka menjadi kewajiban tetangganya menegur secara hikmah agar berakhlak mulia, karena Islam melarang akhlak tercela. Ini adalah cara yang dipraktikkan oleh kebanyakan masyarakat suku Banjar. Mereka melakukan secara hikmah dan bertanggungjawab terhadap agama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas (86%) orang tua suku Banjar senantiasa berupaya mendidik dan memberi teguran secara hikmah kepada anak-anak mereka agar berlaku sopan. Menjadi suatu tanggungjawab kepada kedua orang tua dalam mendidik akhlak anak-anak menjadi manusia beradab sopan.

n. Metode Dakwah Melalui Cara Berpakaian Menutup Aurat

Tabel 14: Melarang Anak-Anak Menampakkan Aurat

Pendapat Responden	Frekuensi	Persentase
Setuju	135	92
Tidak Setuju	15	8
Total	160	100.00

Tabel 14 di atas menunjukkan sebanyak 135 dari 160 orang (92%) mengatakan setuju berbanding 15 responden (8%) mengatakan tidak setuju bahwa orang tua suku Banjar melarang anak-anak orang Banjar berpakaian mendedah aurat. Menutup aurat bagi laki-laki muslim dan wanita muslimah adalah wajib hukumnya. Karena itu, orang tua yang memahami batas-batas aurat dalam Islam senantiasa memperhatikan tentang pakaian penutup aurat. Anak perempuan yang menampakkan auratnya kepada kaum laki-laki, seperti tidak memakai jilbab, maka ayahnya akan dilaknat oleh Allah hingga anak perempuan tersebut menutup auratnya.

Di samping memakai pakaian penutup aurat sebagai kewajiban atas pribadi muslim dan muslimah, pakaian melambangkan kepribadian Islam seseorang. Anak-anak juga harus membedakan antara berpakaian secara Islami dengan berpakaian bukan secara Islami melalui cara menutup aurat. Karena itu, orang tua harus memahami cara-cara berpakaian yang menutup aurat dan hukum-hukum Islam dengan bersungguh-sungguh. Mereka juga

hendaklah berupaya menasehati anak-anak dengan jalan hikmah dan secara terus menerus, supaya amalan menutup aurat kekal sebagai suatu tuntutan dalam Islam. Dukungan moral dalam berpakaian untuk menutup aurat bukan saja kepada anak-anak perempuan, tetapi juga kepada anak laki-laki seperti celana yang menutup hingga di bawah lutut.

Hasil kajian mendapati (92%) orang tua suku Banjar sangat prihatin terhadap pakaian anak-anak mereka supaya senantiasa menutup aurat sebagai tata cara kehidupan sosial yang sehat, karena pakaian melambangkan identitas anak-anak dengan didikan yang sempurna dari kedua orang tuanya serta mendapat keridhaan Allah Swt.

PENUTUP

Dari aspek mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kalangan orang tua suku Banjar guna menjalani kehidupan sehari-harinya disimpulkan bahwa ibu dan ayah suku Banjar mendidik anak-anak dengan akidah yang kuat dan mengutamakan pendidikan agama. Mereka mendidik anak-anak dengan akhlak baik dan menghindari perilaku akhlak buruk. Selain itu, orang tua suku Banjar melatih anak-anak mereka berpuasa selama bulan Ramadhan sejak berusia tujuh tahun. Orang tua suku Banjar melatih anak-anak mereka menghormati orang yang lebih tua, mencintai orang yang lebih muda dan memuliakan teman sebaya. Orang tua suku Banjar selalu bermusyawarah tentang masa depan anak-anak mereka. Orang tua suku Banjar mengutamakan shalat berjamaah dan menasehati anak-anak agar berpakaian menutup aurat karena praktis menutup aurat merupakan tuntutan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdullah Nasih 'Ulwan. 2013. *Wujub Tabligh Al-Da'wah wa Fadlu Al-Da'wah Wa Daiyah*. Qahirah, Misr: Dar al-Salam li Tiba'ah Wa al-Nashar wa al-Tawzi' Wa al-Tarjamah.
- 'Abdullah Nasih Ulwan. 2004. *Pendidikan Anak-anak dalam Islam*. (Terj. Syed Ahmad Semait). Jil. 1 dan 2. Cet. Ke 13. Singapura: Pustaka Nasional.
- Abdul Rashid Ahmad. 1991. *Surah Luqman: Suatu Analisa tentang asas-asas pendidikan Luqman dan hubungannya dengan pendidikan Islam dalam Kurikulum Bersepadu Sekolah Menengah*. Tesis Sarjana Pengajian Islam, Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Abdulwaly, Cece. 2016. *Bela Al-Qur'an! Agar Al-Qur'an Membela Kita*. Yogyakarta: Diandra Creative.
- Abu Daud al-Sajistany Sulayman bin Ash'ath. 1387H. *Sunan*. Jilid 1. Kafur: Matba'ah al-Majidi.
- Ali Abdul Halim Mahmud. 1992. *Fiqhu Dakwah Fardiah*, Mansurah: Darul Wafa.

- Al-Qurtubi. 2000. *Tafsir al-Qurtubi juz VI (Al-Jâmi' li Ahkâmil-Qur'ân)*. Tahqîq: 'Abdur-Razzaq al-Mahdi, Dâr Al-Kitab Al-'Arabiy.
- Asiatik Afrik Rozana, Abdul Hamid Wahid & Chusnul Muali. 2018. Smart Parenting Demokratis dalam Membangun Karakter Anak. *AlAthfal Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 4 Nomor 1, Juni 2018, Halaman 1-16.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. 2017. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Faisal, N. 2016. Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di Era Dgital. *Jurnal An-Nisa'* Volume IX Nomor 2, Desember, 124.
- Halimah Ab. Rahman & Kamariah Ibrahim. 1993. *Pengurusan dan Pengelolaan Pusat Pra Sekolah*. Kuala Lumpur: Fajar Bakti.
- Hasan Al-Banna. 2008. *Kumpulan Risalah Dakwah*. (Terjemahan oleh: Khozin Abu Faqih), Jakarta Timur: al-Itisham.
- Idris Awang. 2001. *Kaedah Penyelidikan: Suatu Overview*. Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya.
- Ismail Zain. 2001. *7 Strategi Pemantauan Pembelajaran Untuk Ibu Bapa*. Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors Sdn. Bhd.
- Jawrah, Abdul Aziz Abu. 2017. *Hafal Al-Qur'an dan Lancar Seumur Hidup*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Maznah & Zakiah. 2009. Persediaan Ibu Bapa Dalam Pendidikan Rohani Terhadap Anak-Anak: Kajian Di Taman Batu Permai, Kuala Lumpur, *Jurnal Ilmiah*, Johor: Fakulti Pendidikan, Universiti Teknologi Malaysia.
- Misnan Jemali. 2019. *Pembinaan Instrumen Amalan Keibubapaan Islam Di Malaysia*. Artikel ini dibentangkan di Seminar Persidangan Serantau Pendidikan Islam 2019 bertempat di UPSI.
- Mohd Majid Konting. 1993. *Kaedah Penyelidikan Pendidikan*. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Saryono. 2016. Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam. *Jurnal Studi Islam* Volume 14, Nomor 2, Desember, 161 - 174.
- Shobah Shofariyani Iryanti, Fitri Liza. 2019. Implementasi Metode Kritik Intrinsik Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 10, Nomor 1, Mei 2019, 53 - 64.
- Uswatun Khasanah. 2017. Analisis Praktik Pelibatan Orang Tua Dan Masyarakat Dalam Kegiatan Kreatif Anak Usia Dini: Studi Kasus di TK Pertiwi Ds.Tambah Rejo, Kec. Tunjungan Kab. Blora. *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 11, Nomor 2, Juni 2017, Halaman 177-197.
- Zami, M. A. 2020. Kajian Terhadap Ragam Metode Membaca Al-Qur'an dan Menghafal Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Guru*, 1(1). <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v1i1.71>.